

70 Tahun Serbuan Kotabaru

Oleh Hendra Kurniawan

Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma

Di tengah ingar-bingar perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-259 Kota Jogja yang jatuh 7 Oktober, tak banyak orang menyadari akan sebuah peringatan sejarah yang terjadi di Kota Pelajar ini. Bertepatan dengan peringatan hari jadinya, Jogja mengenang peristiwa bersejarah yang tak banyak orang tahu. Peristiwa tersebut terjadi 70 tahun silam di Kotabaru, kawasan asri yang terletak di jantung kota. Di sinilah pada 7 Oktober 1945 meletus Serbuan Kotabaru yang memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa lokal ini memang tidak setenar SO 1 Maret 1949, namun turut menentukan bagi perjuangan selanjutnya.

Ketika itu, kemerdekaan sudah diproklaimirkan, namun tentara Jepang tak jua angkat kaki dari Jogja. Kotabaru menjadi basis militer Jepang lengkap dengan gudang senjata dan tangsi tentara. Untuk menyelesaikan persoalan ini, pada 6 Oktober 1945 diadakan perundingan antara Badan Keamanan Rakyat (BKR) dengan militer Jepang. Pe-

1945, pukul 04.00 WIB, pejuang republik menyerbu markas Jepang di Kotabaru. Pertempuran berlangsung hingga tengah hari. Jepang akhirnya menyerah dan lebih dari 360 tentara Jepang ditangkap, sementara 21 pejuang republik gugur. Jenazah mereka didoakan di Rumah Sakit Pusat Djokjakarta (sekarang RS Bethesda). Untuk menghormati mereka yang gugur maka dikibarkan bendera merah-putih dan sore harinya ribuan orang memadati Gedung Agung untuk memberikan penghormatan terakhir.

Mengenal Dekat

Untuk mengenangnya, sejak 1958 nama-nama para pahlawan yang gugur dalam Serbuan Kotabaru dijadikan sebagai nama jalan di seputar kawasan Kotabaru. Seperti Faridan Moeridan Noto, Sabirin, Soeroto, Ahmad Djazuli, Abu Bakar Ali, I Dewa Nyoman Oka, dan lainnya. Selain itu juga dibangun sebuah Monumen Peringatan Pertempuran Kotabaru yang terletak di Jalan Wardani. Penanda serupa juga didirikan di Jalan Jagalan, Purwokinanti Pakualaman dengan nama-nama yang gugur sama persis dengan Monumen Kotabaru. Setiap tahunnya juga diadakan

upacara peringatan yang diikuti oleh para veteran perang, tentara, dan sejumlah pelajar.

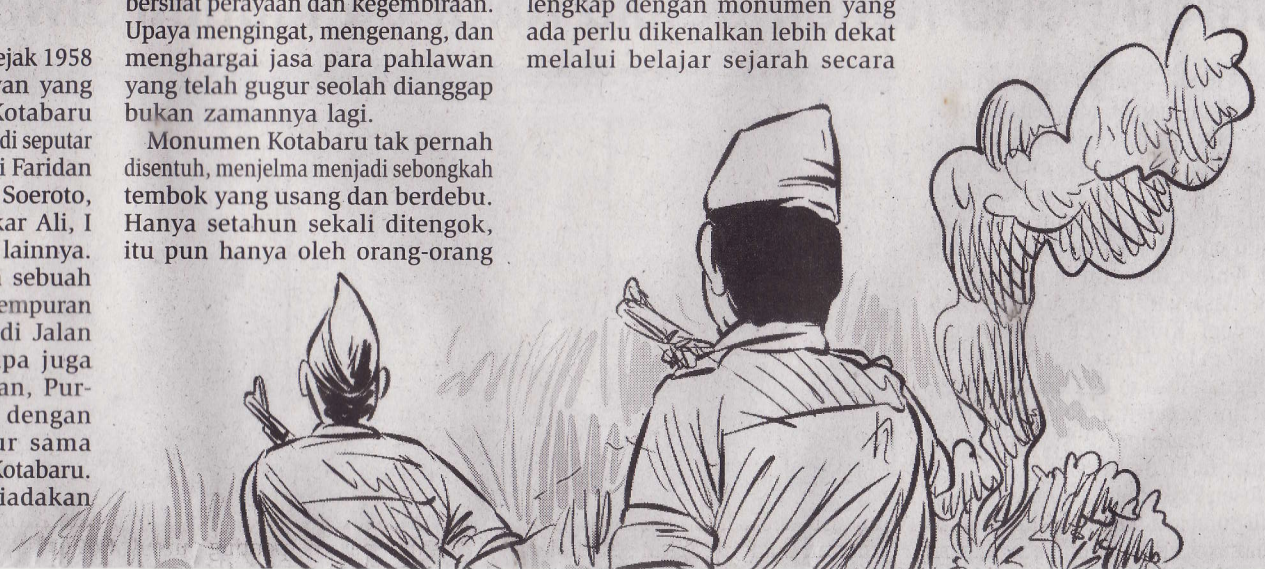
Serbuan Kotabaru memberi suntikan semangat bagi perjuangan saat itu. Senjata hasil pampasan juga menambah kekuatan bagi BKR yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Eyang kekurangtahuan terhadap sejarah peristiwa ini menyebabkan masyarakat sulit untuk memaknainya. Bahkan peringatan akan peristiwa bersejarah ini terlupakan, tenggelam dalam seremonial lain yang lebih bersifat perayaan dan kegembiraan. Upaya mengingat, mengenang, dan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur seolah dianggap bukan zamannya lagi.

Monumen Kotabaru tak pernah disentuh, menjelma menjadi seongkah tembok yang usang dan berdebu. Hanya setahun sekali ditengok, itu pun hanya oleh orang-orang

yang masih ingat akan perjuangan masa lalu. Sementara kebanyakan orang cenderung abai. Baru-baru ini, pemerintah daerah berhasil merevitalisasi Diorama Tugu Pal Putih untuk menghadirkan kembali kenangan sejarah akan Kota Jogja. Maka tidak berlebihan kiranya apabila kawasan Kotabaru menunggu giliran yang sama. Saat ini ruang publik sejarah menjadi sarana jitu untuk mengajak masyarakat agar lebih mencintai bangsa dan negaranya.

Kotabaru sebagai kawasan perjuangan lengkap dengan monumen yang ada perlu dikenalkan lebih dekat melalui belajar sejarah secara

langsung. Apalagi di kawasan Kotabaru banyak terdapat sekolah yang kiranya dapat mendukung upaya menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. Begitu besar peluang untuk mengeksplorasi kawasan Kotabaru yang menyimpan potensi sejarah ini. Bangunan-bangunan kuno dan sudut-sudut jalan yang teduh menyapa siap menawarkan memori masa lalu untuk dikuak. Mari bersama kita kenang kembali tetesan darah dan keringat para pahlawan demi cintanya untuk negeri.



juang Jogja menuntut pelucutan senjata tentara Jepang, namun ditolak. Berbagai unsur dari BKR, para pemuda, dan rakyat yang didukung oleh Sri Sultan HB IX sontak bergerak.

Sebelumnya Sri Sultan HB IX telah mengumumkan Maklumat Nomor 1 tentang Badan Sensur dengan tugas mengisolasi gedung-gedung yang diduduki Jepang dan memutus jaringan komunikasi. Gedung Agung bekas *Tyookan Kantai* juga berhasil direbut dan kemudian ditempati oleh Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Sementara itu, kelompok Pemuda Pathook, Jagalan, Jetis Utara, dan Gowongan telah mempersiapkan penyerbuan ke Kotabaru apabila perundingan pelucutan senjata mengalami kegagalan.

Hasil perundingan yang tidak memuaskan menyebabkan pertempuran tak terelakkan lagi. Pada 7 Oktober



Ilustrasi: Hengki Irawan